

LAPORAN PENELITIAN

**BEDAYA SANG AMURWABUMI
PROSES SIMBOLISME ERA PEMERINTAH
SULTAN HAMENGKUBUONO X**



Oleh:

Y. SUMANDIYO HADI

**Dibiayai dengan dana SPP-DPP Tahun anggaran 1991-1992 &
OPF Tahun Anggaran : 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992
No. Kontrak 111/PT. 44.04/M.08.04.01/1992 Tanggal 11
Februari 1992**

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

309/ST/KKI/07

793.3
SUM
6.

LAPORAN PENELITIAN

BEDAYA SANG AMURWABUMI, PROSES SIMBOLIS ERA PEMERINTAH SULTAN HAMENGGKUBUONO X

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	309/ST/KKI/2007
Klas	
Terima	



Oleh:

Y. SUMANDIYO HADI

Diblayal dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1991-1992 &
OPF tahun anggaran: 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992
No. Kontrak: 111/PT.44.04/M.06.04.01/1992 Tanggal 11 Pebruari 1992

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

PENGANTAR

Dengan mengucap syukur kehadiran Tuhan Yang Maha esa, peneliti telah selesai menjalankan tugas penelitian dalam jangka waktu yang diharapkan. Peneliti mempunyai keyakinan bahwa laporan penelitian ini belum memadahi dengan apa yang diharapkan oleh semua pihak, sebab di samping terbentur waktu dengan tugas-tugas yang lain, juga karena kemampuan sebagai seorang peneliti. Dengan harapan penelitian ini dapat diteruskan dan dikembangkan dalam waktu-waktu yang akan datang.

Pertama-tama ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beserta jajarannya, khususnya Balai Penelitian, yang telah memberi kesempatan peneliti hingga terlaksana kegiatan ini. Rasa terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan pula dihadapan Sri Sultan Hamengku Buwono X, dan juga kepada R. Rio Sasmitodipuro, yang telah banyak memberikan informasi tentang Bedaya Sang Amurwabumi. Demikian pula rasa terima kasih saya sampaikan kepada Kawedanan Hageng Punakawan Kridamardawa Keraton Yogyakarta, maupun perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Semoga segala amal baik yang telah mereka berikan mendapat ganti pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

September, 1992

Y Sumandiyo Hadi



DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Ruang Lingkup dan Permasalahan	1
B. Pendekatan dan Sistematis	4
C. Tujuan dan Aerti penting Penelitian	8
D. Sumber dan Referensi	9
BABII KERATON YOGYAKARTA DI BAWAH PEMERINTAHAN SULTAN HAMENGKU BUWONO X	18
A. Keberadaan Keraton Yogyakarta	13
B. Tahta Sultan Hamengku Buwono X	18
C. Keberadaan Keraton dan Sultan sebagai Lembaga Budaya	24
BAB III TARI BEDAYA SEBAGAI PROSES SIMBOLIS	27
A. Pelembagaan Tari Bedaya	27
B. Isi dan Norma Simbolis Bedaya Sang Amurwabumi	38
C. Sekulerisasi Pementasan Bedaya Sang Amurwabumi	47
BAB IV KESIMPULAN	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN GAMBAR	54
LAMPIRAN LAMPAH-LAMPAH IRINGAN DAN BEKSA	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Ruang lingkup dan permasalahan

Seni pertunjukan tari sebagai unsur budaya yang bersumber pada rasa, terutama rasa keindahan yang ada pada manusia; rasa keindahan yang dapat disentuh lewat pancaindra, menuntut adanya bentuk, pengaturan keseimbangan yang cermat, serta konstruksi kecerdasan, merupakan fakta sosial. Ekspresi saja tidak dapat disebut karya seni. Mary Wigman mengatakan bahwa, tanpa bentuk tidak dapat disebut tari.¹ Tari sebagai bentuk material dapat disimak, ditangkap dan diobservasi, adalah bagian dari dunia nyata. Tetapi tari juga dapat dianggap dalam bentuk nonmaterial, yaitu merupakan fenomena yang lebih bersifat inter subyektif, yang sifatnya hanya muncul dari dalam kesadaran manusia. Read mengatakan bahwa seni dalam kaitannya dengan fakta-fakta sosial lainnya, dorongan estetis itu inheren pada manusia.²

Perhatian utama dari penelitian ini adalah fakta sosial yang menyangkut hubungan antara individu dengan

1
John Martin, Introduction to The Dance. (New York: Dance Horizon. Inc, 1965), hal. 230.

2
Herbert Read, Art and Society. (New York: Schocken Book, 1970), hal. 3.

pranata sosial istana. Individu dengan pengalaman hidup yang mereka terima dari dunia sekelilingnya, memberi corak atau warna yang khas pada rasa seni. Perumusan masalah istana dengan pribadi Sultannya, dan seni pertunjukan tari Bedaya sebagai fakta sosial, menarik untuk didekati dengan teori-teori sosiologi budaya.

Beberapa aktivitas seni pertunjukan yang muncul dari istana Yogyakarta sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X ini telah mengalami perubahan atau perkembangan. Dari beberapa aktivitas itu yang menarik perhatian adalah latar belakang ide, dan penciptaan Bedaya Sang Amurwabumi. Pada umumnya Latar belakang tari Bedaya mengandung nilai-nilai, etika, sikap, dan pandangan hidup kaum aristokrat Jawa. Seperti misalnya nilai atau ideologi manunggaling kawula gusti kita temukan nilai-nilainya dalam tari itu. Ideologi "kawula gusti" yang meliputi cita-cita dalam sistem pemerintahan patrimonial seperti istana, kita temukan norma-norma untuk melegitimasi dan berusaha memberikan kontrol negara atas masyarakat dengan bentuk simbolis antara lain hasil seni yang mengkeramatkan raja.³ **Pementasan**

seni pertunjukan itu sebagai bagian integral dari seluruh dinamika sosial komunitas lingkungannya, nampaknya merupakan salah satu cara yang efektif untuk memelihara persatuan antara Sultan, dan kawulanya.

3

Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1987), hal. 6

Untuk mengetahui sejauh mana Bedaya Sang Amurwabumi sebagai proses simbolis pada jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X ini, maka dilakukan penelitian secara deskriptif-analitis terhadap proses simbolis itu. Bedaya sebagai proses simbolis merupakan kreativitas manusia yang mempunyai makna-makna tertentu dalam realitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Secara eksistensial kehadiran seni pertunjukan itu tidaklah berdiri sebagai sebuah sistem yang independen, melainkan terikat menjadi keseluruhan sistem yang ada, dan berlaku dalam lingkungannya. Pemahaman Bedaya Sang Amurwabumi dalam konteks sosial kesenian ini ditelusuri dalam jaringan sistem-sistem yang ada seperti sistem simbol, yakni nilai-nilai yang ada dalam seni itu; sistem lingkungan, yakni pelembagaan seni di dalam masyarakat patrimonial istana; serta norma-norma yang melegitimasi sistem simbol itu.

Memahami konteks sosial kesenian keraton, mencoba menghubungkan kesenian dengan kesadaran kolektif, struktur sosial, serta fungsi-fungsi kesenian dalam struktur itu; dengan singkat kajian mengenai lingkungan sosial istana. Kajian yang sifatnya multi dimensi ini akan menyangkut pula lembaga budaya, yakni menanyakan siapa yang menghasilkan, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan; isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan serta efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya atau simbol itu.

B. Pendekatan dan sistematika

Seni tari dapat dipahami dengan berbagai macam pendekatan. Penelitian tari yang berkembang pada saat ini sudah semakin baik. Dalam penelitian itu, tari dapat dilihat sebagai produk maupun sebagai proses. Sebagai produk lebih menekankan pada penilaian artistik dari keberadaan tari itu sendiri. Penelitian bidang ini dapat berkembang ke arah kritik tari yang menyangkut tentang estetis atau pandangan-pandangan filsafat seni. Di lain sisi, yakni tari sebagai proses, melihat keberadaan tari dengan pandangan berbagai macam ilmu sosial, yang menjangkau wawasan atau pengertian akan sumber-sumber dari mana tari itu berasal.

Pendekatan dengan konteks sosial kesenian sengaja digunakan dalam penelitian ini, karena pendekatan semacam ini berusaha mengetrapkan konsep-konsep sosiologi budaya untuk memahami perkembangan masyarakat dan perubahan budaya istana. Pengertian ini memberikan kesempatan kepada tinjauan totalitas, yakni hubungan atau keterkaitan sebab-sebab suatu peristiwa, mencari korelasi dengan faktor-faktor lain, sehingga deskripsi analitis hubungannya dengan sosio-historis diperlukan dalam penelitian ini.

Masalah istana sebagai sistem sosial, dan Tari Bedaya sebagai sistem simbol, adalah satu keterkaitan yang menarik untuk didekati dengan konsep sosiologi budaya Raymond Williams. Secara garis besar Williams

menyebut tiga komponen pokok dalam sosiologi budaya, yaitu lembaga budaya (institutions), isi budaya atau simbol (content), dan efek budaya atau norma-norma.⁴

Berdasarkan konsep di atas, hipotesis yang dapat dijabarkan ini merupakan jawaban sementara tentang masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pertama, keberadaan Bedaya Sang Amurwabumi dalam kelembagaan istana sebagai proses simbolis yang meliputi cita-cita sistem pemerintahan patrimonial, yakni ideologi manunggaling kawula gusti. Kedua, efek atau norma yang diharapkan dari proses simbolis itu untuk melegitimasi kehadiran seorang raja.

Metodologi penelitian terhadap Bedaya Sang Amurwabumi sebagai proses simbolis dengan konteks sosial kesenian ini, meliputi komponen-komponen:

1. Jenis penelitian.

Jenis penelitian ini pembeberan atau expose-factor secara analitik deskriptik dengan pendekatan sosio-historis. Mengawinkan dua pendekatan bermaksud mempelajari gejala sosial pada saat gejala itu ditemukan atau pada saat itu. Kejadian dapat dilihat sebagai suatu fase kontinuitas (diachronic), yaitu mencari hubungan dengan melihat latar belakang sebelumnya, sehingga menjadi suatu keutuhan, sebab mengapa sesuatu itu terjadi. Semangat jaman tertentu merupakan satuan yang integral dengan kepentingan sosial.

4

Raymond Williams, Culture (Glasgow: Fontana Paperbacks, 1981).

Demikian misalnya, Sultan Hamengku Buwono X mencipta Bedaya Sang Amurwabumi, cita-cita dari nilai penciptaan itu tidak saja dilihat pada saat tarian itu diciptakan, tetapi perlu dilihat atau dihubungkan sejarah atau latar belakang penciptaan Bedaya oleh Sultan-Sultan sebelumnya.

2. Variabel.

Variabel-variabel yang tercakup dalam penelitian ini yakni, pemerintah Sultan Hamengku Buwono X, dan keberadaan Bedaya Sang Amurwabumi sebagai proses simbolis.

3. Jalannya penelitian.

Mengkonsentrasikan pada studi pustaka. Studi ini dilakukan terutama untuk mendapatkan gambaran sementara tentang permasalahan yang diteliti. Di samping itu studi wawancara karena variabelnya langsung kepada subyek perorangan. Wawancara langsung dengan Sultan Hamengku Buwono X, serta tokoh-tokoh seniman abdi dalem keraton Yogyakarta yang terkait.

Studi observasi atau pengamatan lapangan dilakukan dengan melihat peristiwa pertunjukan Bedaya, maupun pengamatan terhadap tata cara, norma, etika dan pola kehidupan di istana. Pengamatan ini lebih diarahkan kepada pemahaman, karena fakta-fakta sosial yang dipelajari kadang-kadang sulit untuk diamati secara langsung tanpa pemahaman (interpretative understanding).

4. Bahan dan alat penelitian.

Bahan atau materi yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada yang bersifat spesifik. Alat yang dipakai berupa alat-alat rekam visual.

5. Waktu/Jadwal kegiatan.

Waktu atau jadwal kegiatan penelitian ini seperti yang telah ditentukan sebelumnya, meliputi tahap-tahap pengumpulan data, analisis, dan pengolahan data, sampai penyusunan laporan penelitian ini.

6. Analisis hasil.

Analisis data menggunakan tehnik analisis hubungan atau contextual analysis. Analisis ini telah digunakan misalnya individu seorang Sultan, bangsawan, seniman berhubungan dengan fakta sosial istana, dan seni pertunjukan Bedaya itu. Dalam penelitian ini telah mencari kemungkinan pengaruh yang ada, terutama sistem kehidupan kaum aristokrat terhadap perkembangan seni pertunjukan tari.

Masalah yang terjadi dari analisis hasil penelitian ini dapat diuraikan secara sistematis seperti berikut. Bab I Pendahuluan, mengantarkan pengertian topik, ruang lingkup, dan permasalahan, pendekatan, sistematika penulisan, arti penting dan tujuan, serta sumber-sumber referensi yang digunakan. Bab II berisi latar belakang yang menyangkut kontinuitas keberadaan keraton terutama keadaan sekarang, di bawah pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X. Bab ini secara garis besar menerangkan arti

lingkungan keraton yang diteliti, bagaimana tahta keberadaan Sultan sebagai lembaga sosial budaya. Bab III merupakan inti dari penelitian ini, yaitu Bedaya sebagai proses simbolis, yang intinya menanyakan pelebagaan, isi, dan efek yang terkandung dalam Bedaya Sang Amurwabumi ciptaan Sultan Hamengku Buwono X. Penelitian ini diakhiri dengan suatu konklusi atau kesimpulan yang merupakan bab terakhir. Dalam bab ini memuat beberapa pokok pendapat, saran, serta harapan-harapan.

C. Tujuan dan arti penting penelitian

Sesuai dengan rencana semula dari penelitian ini, pemahaman proses simbolis terhadap Bedaya Sang Amurwabumi tidak akan lepas dengan tujuan yang ingin dicapai. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar pijakan guna memberikan arah yang semakin jelas; bagaimana latar belakang penciptaan seni tari di istana khususnya tari Bedaya, yang berhubungan dengan pelebagaannya, isi, dan norma-normanya. Selain tujuan itu, penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan informasi mengenai kehidupan seni pertunjukan tari di istana pada jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X

Penelitian ini dianggap mempunyai arti penting karena penelitian terhadap Bedaya ciptaan Sultan Hamengku Buwono X itu belum pernah dilakukan. Di samping itu keberadaan tahta Sultan Hamengku Buwono X yang belum lama berlangsung, berbeda dengan pemerintahan sebelumnya.

D. Sumber dan referensi

Di samping sumber-sumber lisan, sumber tertulis banyak membantu penelitian ini. Sumber-sumber itu dapat berupa buku-buku, laporan-laporan tertulis, dokumen, maupun naskah-naskah. Sumber-sumber tertulis yang langsung berhubungan dengan tari banyak didapatkan di perpustakaan ISI Yogyakarta maupun perpustakaan yang terdapat di keraton sendiri.

Sumber-sumber itu dapat merupakan sumber data yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan topik atau sasaran yang ingin dicapai. Untuk itu jelas tidak mungkin mengupas atau mengemukakan seluruh pustaka acuan yang telah dipergunakan. Maka dari itu dalam tinjauan pustaka ini lebih diutamakan kepada pustaka yang langsung menjadi sasaran penelitian.

Beberapa pustaka yang dikemukakan dalam tinjauan ini terdiri dua macam. Pertama, pustaka-pustaka yang langsung membicarakan seni pertunjukan tari khususnya di istana Yogyakarta. Kedua, pustaka-pustaka yang dapat membantu pemahaman terhadap pendekatan sosial kesenian. Beberapa pustaka yang dimaksud antara lain:

Buku berjudul Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta, karangan Soedarsono tahun 1984. Buku ini banyak membantu dalam memberikan wawasan tentang korelasi antara nilai-nilai historis seni pertunjukan tari dengan hakekat kedudukan raja, serta makna yang hakiki dari pertunjukan seni tari.

Buku ini banyak membantu menunjukkan tentang gambaran kontinuitas kehidupan seni pertunjukan tari sebelum pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X, terutama puncak-puncak seni pertunjukan tari pada jaman Sultan Hamengku Buwono VIII.

Laporan hasil penelitian berjudul Seni tari Di Keraton Yogyakarta, Pembentukan dan Perkembangannya dalam masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX. Hasil penelitian berupa tesis untuk mencapai derajat S-2 ini, membahas tentang pembentukan dan perkembangan seni tari di keraton Yogyakarta yang menyangkut tentang kelembagaan, isi dan norma-norma seni yang dihasilkan. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan secara eksplisit tentang tari terutama kait-mengkaitnya dengan kejadian masa lampau, saat itu, dan arah yang akan datang. Hasil penelitian ini dilaporkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. pada tahun 1988.

Sumber tertulis lain berupa laporan penelitian berjudul Pengaruh sistem nilai Budaya Kaum Ningrat Jawa Terhadap kehidupan Seni tari Keraton Yogyakarta, oleh Bambang Pujasworo, tahun 1984. Hasil penelitian ini mengupas tarian istana dalam korelasinya dengan jaringan sistem nilai budaya kaum ningrat. Acuan ini sebagai perbandingan karena dalam penelitian ini Pujasworo banyak membahas makna bentuk simbolis tari Bedaya.

Buku berjudul Budaya dan Masyarakat, karangan Kuntowijoyo, tahun 1987. Buku ini membahas bagaimana

pengalaman masyarakat kita dalam transisi menuju masyarakat industri, dengan mengganti berbagai atribut dan piranti masyarakat agraris yang telah berlangsung sejak abad XX. Oleh sebab itu buku ini banyak membantu memberikan tafsiran bermacam-macam perubahan masyarakat dan kebudayaan.

Buku berjudul Culture, karangan Raymond Williams, tahun 1983. Buku ini banyak membantu, karena hasil pemikiran berupa konsep-konsep tentang sosiologi budaya, dipakai sebagai dasar pijakan pendekatan penelitian ini. Konsep pemikiran itu menyebutkan bahwa sosiologi budaya kita dapat ditemukan adanya tiga komponen pokok yang meliputi lembaga budaya, isi budaya, dan efek atau norma-norma budaya.

Masih terdapat sumber tertulis yang sekalipun tidak secara khusus membicarakan seni pertunjukan tari adalah buku karya Selo Soemardjan, berjudul Social Changes in Jogjakarta, tahun 1962 dan sudah diterjemahkan oleh Gadjah Mada University Press tahun 1981. Karya ini dapat membantu dalam mengamati perubahan sosial di Yogyakarta, khususnya di Kasultanan Yogyakarta.

Buku khusus yang tak kalah pentingnya dengan sumber-sumber lain, yaitu buku berisi kumpulan-kumpulan penulis yang membicarakan celah-celah kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX. Karangan yang lebih bersifat biografi ini membantu sepenuhnya tentang kegiatan Sultan Hamengku Buwono IX terutama keteladanannya untuk dinasti berikutnya.

Sumber tertulis terakhir yang perlu disampaikan dalam tinjauan pustaka ini adalah buku berjudul Kerangka dan Konsepsi Politik Indonesia: Sebuah Tinjauan dan Analisa Perkembangan Politik Nasional Indonesia, karangan KGP.H.Mangkubumi, S.H,yaitu Sultan Hamengku Buwono X sebelum naik tahta, tahun 1989. Buku ini berisi pemikiran dan konsepsi Sultan Hamengku Buwono X sebelum naik tahta terhadap berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari buku ini dapat dimengerti sejauhmana pandangan seorang Sultan terhadap perkembangan politik di Tanah Air Indonesia.

Di samping pustaka-pustaka yang disebutkan, tentunya masih cukup banyak bahan acuan yang telah dipakai, sehingga dapat melengkapi informasi serta mengukuhkan analisis data dan penyimpulannya. Buku-buku yang lain dapat dilihat pada daftar pustaka dalam laporan penelitian ini.